

EDITORIAL

Sidang pembaca yang kami hormati, syukur alhamdulillah, atas berkat, rahmat dan ijin Allah SWT Jurnal Teknodik Volume XVII nomor 4 edisi Desember 2013 dapat hadir di hadapan Anda. Seperti biasa, dalam edisi ini disajikan kepada Anda 10 artikel yang erat kaitannya dengan masalah teknologi pendidikan maupun teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pendidikan/pembelajaran. Sepuluh artikel yang kami sajikan berikut ini meliputi tulisan-tulisan yang berupa hasil penelitian maupun hasil kajian. Selamat menikmati, mudah-mudahan bermanfaat.

Pembangunan di daerah perbatasan (terdepan) kini menjadi salah satu perhatian pemerintah, ia menjadi satu paket dengan pembangunan di kawasan 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terpencil) . Sehubungan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertekad mewujudkan wilayah perbatasan menjadi halaman depan dari Negara Republik Indonesia (RI) melalui pembangunan pendidikan. **Waldopo** menuliskan hasil penelitiannya di daerah perbatasan RI dengan Malaysia yang berjudul “Respon Terhadap TIK Untuk Pembelajaran di Daerah Perbatasan. Penelitian dilaksanakan di salah satu SD dan SMP di Pulau Sebatik (yang mana kedua sekolah tersebut lokasinya berhadapan langsung dengan Negara Malaysia). Pulau Sebatik di Propinsi Kalimantan Utara dikenal sebagai satu pulau dua Negara. Sekolah yang diteliti merupakan sekolah yang oleh Pustekom Kemdikbud dijadikan sekolah rintisan dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Tujuan penelitian untuk mengetahui tanggapan para kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat setempat terhadap pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, karena secanggih apapun bantuan TIK yang mereka terima, tidak akan ada manfaatnya jika tidak direspon secara positif khususnya oleh para siswa, guru dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, observasi, diskusi terfokus dan dokumentasi, data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat pada umumnya memberikan respon (tanggapan) positif. Selain itu keberadaan TIK di sekolah dirasakan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memotivasi guru untuk memperbaharui cara mengajarnya. Oleh karena itu disarankan agar bantuan TIK untuk pembelajaran berikut pelatihan pemanfaatannya diperluas ke sekolah-sekolah lain yang ada di daerah perbatasan.

Anda tentu sering mendengar istilah *Kihajar*. *Kihajar* di sini bukanlah Ki Hajar Dewantoro, seorang tokoh pendidikan nasional yang biasa kita kenal. *Kihajar* yang dimaksud adalah sebuah akronim yang berarti Kita Harus Belajar, sebuah model pembelajaran berbasis TIK yang disajikan melalui Televisi dan *online*. **Oos M. Anwas** melaporkan hasil penelitiannya yang berjudul “Kuis Kihajar Sebagai Model Belajar Berbasis Televisi dan Internet”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Kuis Kihajar 2013 terutama dari aspek: karakteristik Kuis Kihajar dan proses pembelajaran dalam Kuis Kihajar. Penelitian menggunakan metode deskriptif, terhadap pelaksanaan Kuis Kihajar 2013 pada Juli s.d. Oktober 2013. Data dikumpulkan melalui data sekunder (*Histats Daily Kihajar*), pengamatan dan wawancara terhadap pengelola dan peserta Kuis. Hasil analisis data diketahui bahwa karakteristik Kuis Kihajar sangat menarik karena setiap bulannya tidak hanya menambah peserta baru tetapi lebih dari setengahnya peserta lama tetap setia mengikuti kuis ini. Peserta kuis tidak sekedar membuka web atau mengirim sms, tetapi mengerjakan soal hingga rata-rata mencapai 44 soal setiap mengaksesnya. Proses pembelajaran dalam Kuis Kihajar, antara lain: mudah, menyenangkan, menuntut penggunaan berbagai sumber belajar, fleksibel, serta menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (televisi, SMS, dan internet) yang sesuai dengan trend tuntutan zaman. Model Kuis Kihajar juga secara bertahap dapat mendorong terwujudnya budaya baru yaitu memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup.

Yuni Sugiarti, U. Maman, Suci Ratnawati melaporkan hasil penelitiannya yang berjudul “Implementasi TIK Dalam Mewujudkan Kompetensi Guru Paud Melalui *Knowledge Management System*”. Tujuan penelitian untuk

mengetahui penguasaan kompetensi guru PAUD di bidang pedagogik dan profesional. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dalam mengimplementasikan website sistem pembelajaran melalui *sharing Knowledge Management System* (KMS). Melalui penelitian ini diketahui bahwa secara umum penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dipersyaratkan sebagai guru PAUD masih rendah. Oleh karena itu salah satu pemecahannya adalah mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) khususnya merancang website untuk para guru PAUD sebagai sarana *sharing* sumber belajar. Sistem tersebut adalah portal pembelajaran guru PAUD melalui *sharing* komunitas keilmuan (kompetensi pedagogis dan profesional) berbasis web dengan menggunakan *PHP Mysql*. Melalui sistem ini para guru PAUD dapat berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman antar sesama guru ataupun dengan pihak-pihak terkait lainnya. Di samping itu, dengan sistem tersebut diharapkan dapat mendorong dan menciptakan sumber belajar yang dapat membuat para guru untuk lebih kondusif dalam meningkatkan kompetensinya secara mandiri tanpa menggagu tugas mengajarnya sebagai guru PAUD.

Uwes Anis Chaeruman menulis artikel yang berjudul “Merancang *Blended Learning*”. Menurut Uwes dalam era komunikasi instan seperti sekarang ini, cara belajar dan proses pembelajaran telah berubah. Kondisi ini membawa pembelajaran ke era *e-learning* di mana upaya belajar dan membelajarkan dapat difasilitasi dengan teknologi informasi dan komunikasi. Mengkombinasikan teknologi informasi dan komunikasi yang tepat (*blended learning*) merupakan salah satu isu penting dalam merancang *e-learning* yang baik. Oleh karena itu diperlukan semacam panduan (*framework*) yang dapat menjadikan acuan dalam memilih dan menentukan *blended learning* yang tepat sesuai kondisi dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam artikelnya Uwes mencoba memberikan *framework* untuk menjawab permasalahan tersebut. *Framework* yang coba ditawarkan dalam artikel adalah mengacu pada konsep *e-learning*, empat kuadran seting belajar menurut Noord, dua kontinum strategi pembelajaran menurut Smaldino dkk., dan empat standar proses pembelajaran yang penulis adaptasi dari Horton. *Framework* tersebut adalah bahwa dalam merancang *blended learning* perlu mempertimbangkan beberapa unsur sebagai berikut: 1) upaya memfasilitasi pengalaman belajar sebagai esensi dari *e-learning*; 2) optimalisasi empat standar proses pembelajaran dalam konteks *e-learning*; 3) pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran yang tepat; dan 4) pemilihan dan penentuan teknologi dan *tool* TIK yang tepat dalam empat kuadran seting belajar.

Hendarman mengirimkan sebuah artikel yang berjudul “Kajian Kebijakan Ujian Nasional Secara *Online*”. Bahasannya bertujuan untuk mengkaji kemungkinan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) secara *online*. Secara khusus kajian ini akan mengidentifikasi inisiatif yang telah dilakukan dalam rangka penerapan UN *online* dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan UN *online*. Kajian yang dilakukan merupakan analisis dokumentasi dan publikasi lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua inisiatif yang telah dilakukan yaitu berupa *Computerized Adaptive Testing* (CAT) dan UN *online*. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan UN *online* adalah keamanan, infrastruktur dan kesiapan sekolah. Dari hasil analisis disarankan agar Pemerintah memulai penerapan UN *online* secara bertahap dan terbatas dengan menggunakan peta infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada satuan-satuan pendidikan.

Rahmi Rivalina dan Sudirman Siahaan melaporkan hasil penelitiannya yang berjudul “Tanggapan Awal Terhadap Pemanfaatan TIK Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kabupaten Belu”. Penetapan sekolah sebagai perintisan di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran di daerah 3T didasarkan atas hasil studi penjajagan dan kelayakan ke beberapa sekolah di wilayah yang sama yang dilakukan Pustekkom sebelumnya. Di masing-masing propinsi dipilih satu Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat di antara beberapa sekolah yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Kemudian, sekolah yang terpilih dilengkapi dengan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), fasilitas/peralatan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran (antena parabola, laptop, TV 35 inci, LCD, dan layar), dan pelatihan para guru di bidang

pemanfaatan TIK untuk pembelajaran (baik guru maupun teknisi). Pada tahap awal pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, Pustekkom melakukan penelitian untuk mengetahui tanggapan awal kepala sekolah, guru, peserta didik dan orangtua, serta tokoh masyarakat melalui wawancara, angket, observasi, *focus group discussion (FGD)* di SD Satap Sabulmil dan SMP Satap Sabulmil di Kabupaten Belu-Propinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil analisis data dan informasi, dapatlah dikemukakan bahwa tanggapan awal para responden (Kepala Sekolah, guru, orangtua, dan tokoh masyarakat) adalah sangat positif. Informasi yang diharapkan dari responden peserta didik adalah mengenai kebiasaan belajar mereka sehari-hari. Informasi yang dihasilkan dari studi ini dinilai sangat bermanfaat untuk keberlangsungan kegiatan perintisan.

Rr. Tuti Rahaju Nurtjahjanti mengirimkan eksperimennya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Berbentuk Prosedur Melalui Penggunaan Power Point Interaktif. Penelitian dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman peserta didik dalam materi menulis berbentuk prosedur. Hal ini disebabkan guru kurang tepat dalam memilih strategi pembelajaran yang digunakan. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menulis berbentuk prosedur menggunakan PowerPoint. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, di mana setiap siklus diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Surabaya tahun pelajaran 2012-2013 semester genap dengan jumlah peserta didik 38 orang. Data dalam penelitian ini berupa penilaian proses yang diperoleh dari peserta didik dalam beraktivitas dan penilaian pada akhir siklus. Kemudian, data dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan peserta didik menulis berbentuk prosedur setelah belajar menggunakan PowerPoint tanpa *hyperlink* pada siklus pertama dan PowerPoint dengan *hyperlink* pada siklus kedua. Indikasi peningkatan prestasi didasarkan pada perolehan nilai pada siklus pertama dan siklus kedua.

Bambang Warsita mengirimkan artikel yang berjudul “Evaluasi Media Pembelajaran sebagai Pengendalian Kualitas”. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh atau memberikan gambaran tentang evaluasi media pembelajaran sebagai pengendalian kualitas. Metodologi yang digunakan adalah kajian literatur yang terkait evaluasi media pembelajaran. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan sistemik berdasarkan prinsip-prinsip desain sistem instruksional dengan melalui tahap desain, produksi, dan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan media pembelajaran. Pentingnya evaluasi ini untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan terjamin baik kualitasnya dan dapat memenuhi fungsinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengendalian kualitas media pembelajaran dapat dilakukan dengan: (1) evaluasi pra-master, yaitu: (a) evaluasi ahli, (b) evaluasi orang per orang, dan (c) evaluasi kelompok kecil, dan (2) uji coba lapangan. Selain itu, hasil kajian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan harus dievaluasi terlebih dahulu sebelum digunakan atau dimanfaatkan secara luas untuk menghindari kekurangan dan kesalahan yang mendasar (fatal).

Jaka Warsihna mengirimkan artikel hasil kajian yang berjudul “Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Menengah Sebagai Alternatif Pendidikan Menengah Universal”. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mencanangkan Pendidikan Menengah Universal (PMU). Program ini dalam rangka mendorong partisipasi masyarakat untuk mengikuti pendidikan sampai pada jenjang pendidikan menengah (12 tahun), sehingga angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) di pendidikan menengah meningkat secara signifikan. Salah satu sistem pendidikan yang sangat dimungkinkan untuk mewadahi PMU adalah Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) untuk Pendidikan Menengah. Kelebihan PJJ adalah kemudahan untuk dibuka dan mudah pula ditutup sesuai dengan kebutuhan, karena sistem ini tidak memerlukan gedung baru, guru baru, dan tenaga administrasi baru. PJJ diyakini memiliki fungsi dalam mendukung peningkatan akses, pemerataan, peningkatan mutu, dan

layanan anak yang belajar mandiri. Proses pembelajaran PJJ lebih banyak mengandalkan pemanfaatan TIK dengan metode *blended learning*. Kelebihan PJJ yaitu peserta didik dapat mengontrol kapan dan di mana mereka belajar, serta dimungkinkan belajar sambil bekerja.

Sri Lestari menulis artikel yang berjudul “Pengembangan Bahan Penyerta Video *Tutorial Parenting Autisme* dengan Metode *ABA Intermediate*”. Bahan penyerta adalah bahan yang dirancang sebagai pendukung pemanfaatan program televisi/video tutorial yang berguna untuk membantu kegiatan *parenting* autis dengan metode *Applied Behavioral Analysis (ABA)* tingkat menengah (*intermediate*). Dengan dukungan bahan penyerta, maka diharapkan akan dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan program televisi/video tutorial *parenting* autis. Pengembangan bahan penyerta ini dinilai penting karena bertujuan untuk membantu kegiatan *parenting* autis di mana anak autis juga memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sebagai bagian dari perkembangan diri mereka. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan bahan penyerta program televisi/video tutorial *parenting* autis berdasarkan model Dick dan Carey. Bahan penyerta secara umum dinilai bermanfaat untuk membantu orangtua, terapis, atau guru bagi anak autis, mengingat kekhususan anak autis, bukan pada faktor akademiknya melainkan pada faktor komunikasi dan sosial anak. Berdasarkan hasil uji coba, ahli materi, ahli media, dan sasaran (guru, terapis, orangtua anak autis) menyatakan secara umum bahan bahwa bahan penyerta program televisi/video tutorial *parenting* autisme dengan metode *ABA* tingkat menengah (*intermediate*) yang sedang dikembangkan layak disebarluaskan.

Demikian beberapa artikel yang dapat kami sajikan pada edisi ini, segenap dewan redaksi dan pengelola jurnal Teknodik mengucapkan selamat menikmati dan semoga bermanfaat (wdp).